

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018, Trump mengeluarkan serangkaian kebijakan perdagangan terkait defisit yang dialami Amerika Serikat yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai AS. Berawal dari kebijakan Trump yang mengeluarkan AS dari perjanjian perdagangan *Trans Pacific Partnership* (TPP). Kemudian melakukan pembatalan 11 perjanjian perdagangan multilateral, dan akhirnya melakukan kebijakan proteksionis terhadap produk impor berbagai negara, salah satunya Korea Selatan.¹

Kebijakan proteksionisme dilakukan oleh Trump dibuktikan dengan dikeluarkannya beberapa hukum domestik yang mengatur mengenai pembatasan impor dari berbagai negara dan berkaitan dengan praktik yang tidak adil dari mitra dagangnya di bawah otorisasi hukum perdagangan AS yaitu *US Trade Act 1974* dan Undang-Undang Perluasan Perdagangan 1962 mengenai tindakan bea masuk. Aturan tersebut memiliki beberapa pasal yang mengatur perdagangan AS. Pasal-pasal dibawah otorisasi hukum perdagangan AS mengatur secara keseluruhan aktivitas perdagangan AS, baik itu aktivitas ekspor dan impor, penetapan tarif atau bea masuk, subsidi perdagangan, ataupun pasal yang bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri AS selama aktivitas perdagangan internasional berlangsung. Dua dari banyaknya pasal di bawah otoritas perdagangan AS, menjadi bentuk proteksionisme AS dengan mitra dagangnya dalam melaksanakan aktivitas

¹ Miaojie Yu, "Introduction to the Special Issue on Understanding the Current Tiongkok-U.S. 'Trade War,'" *Tiongkok Economic Journal* 12, no. 2 (2019): 97–99..

perdagangan yaitu, pasal 232 dan pasal 201 yang khusus membahas mengenai tindakan bea masuk untuk produk impor dari beberapa negara yang menjadi ancaman serius bagi industri dalam negeri AS.

Kebijakan proteksionis ini juga diberlakukan oleh AS ke negara lain dibawah pasal 201 dan pasal 232. Namun, dari berbagai negara yang terdampak dari kebijakan proteksionis AS tersebut, Korea Selatan merupakan satu-satunya negara sekutu dan mitra dagang terbesar AS yang telah mendapatkan 43 kasus proteksionis oleh AS terhadap produk impor Korea Selatan pada awal tahun 2019 yang bisa dikatakan kasus proteksionis terbanyak dibandingkan negara lain. Kemudian mitra dagang besar AS lainnya seperti Meksiko, Kanada, Jepang, dan Jerman yang tidak terlalu banyak mendapatkan kasus proteksionisme dibanding Korea Selatan dan negara-negara besar tersebut mengalami kerugian dalam hal perdagangannya dengan AS.²

Pasal 232 dari Undang-Undang Perluasan Perdagangan tahun 1962 yang menjelaskan bahwa presiden memungkinkan untuk menyesuaikan impor jika Departemen Perdagangan menemukan produk tertentu diimpor dalam jumlah tertentu atau dalam keadaan yang mengancam dan mengganggu keamanan nasional AS dengan penetapan tarif sebanyak 10% hingga 30%. Sedangkan, Penerapan pasal 201 menjelaskan adanya pembatasan produk impor dari berbagai negara oleh AS, salah satunya Korea Selatan.³ Perwakilan Dagang AS, Robert Lighthizer mengumumkan bahwa Presiden Trump telah menyetujui penerapan pasal 201 berdasarkan hasil investigasi ITC (*International Trade Commission*)

² Brock R. Williams dkk., "Trump Administration Bea masuk Actions: Frequently Asked Questions," *Key Congressional Reports for February 2019. Part III* (2019): 141–196.

³ Williams et al., "Trump Administration Bea masuk Actions: Frequently Asked Questions."

AS.⁴Pembatasan tersebut diterapkan sebagai kebijakan *safeguard* dalam perdagangan internasional AS. Penerapan pasal 201 mengizinkan presiden untuk mengenakan bea sementara dan tindakan perdagangan lainnya, jika ITC (*International Trade Commission*) AS menemukan kebijakan impor adalah penyebab yang substansial. Sehingga berdasarkan pasal 201, Trump mengeluarkan kebijakan pembatasan impor sebagian besar produk dari Korea Selatan dengan menetapkan bea masuk produk 25% hingga 30%, yaitu produk-produk manufaktur seperti mesin cuci besar dan sel surya.⁵

Berkaitan dengan kebijakan proteksionisme yang dilakukan oleh AS terhadap Korea Selatan juga dipengaruhi serta berdampak terhadap hubungan dagang antara AS dan Korea Selatan yang sudah lama terjalin. Korea Selatan dipandang sebagai negara yang memiliki jalur perdagangan yang strategis di Asia Timur. Secara strata ekonomi internasional, Korea Selatan merupakan negara berpenghasilan cukup besar, hal itu terbukti dalam keanggotaannya di G-20 dan *Organization for Economic Cooperation and Development* serta dapat dilihat dari data Departemen Perdagangan AS mengenai ketergantungan impor AS dari Korea Selatan yang mencapai hampir US\$59 miliar pada tahun 2012.

Korea Selatan merupakan mitra dagang terbesar keenam AS dan AS merupakan mitra dagang terbesar kedua Korea Selatan.⁶ AS juga merupakan sumber investasi asing langsung terbesar kedua di Korea Selatan menurut Dana

⁴ USTR, "Section 201 Cases: Imported Large Residential Washing Machines and Imported Solar Cells and Modules" (2018): 5–8, https://ustr.gov/sites/default/files/files/Press/fs/201_Cases_Fact_Sheet.pdf.

⁵ Williams dkk., "Trump Administration Bea masuk Actions: Frequently Asked Questions."

⁶ Office of The US Trade Representative, "US-Korea Trade Facts," *Executive Office of The President*, last modified 2020, accessed February 14, 2022, <https://ustr.gov/countries-regions/japan-korea-apec/korea>.

Moneter Internasional. Kedua Negara mencapai US\$168,6 miliar dalam perdagangan dengan aliran barang-barang manufaktur, produk pertanian, dan barang berteknologi tinggi dalam skala besar.⁷ Investasi asing langsung Korea Selatan di AS terus tumbuh dan meningkat lebih dari tiga kali lipat sejak 2011, dari US\$19,7 miliar menjadi US\$61,1 miliar.⁸ Pencapaian ekonomi tersebut juga terlihat semenjak diberlakukannya *Korea United State Free Trade Area* (KORUS FTA), selanjutnya akan dijelaskan dengan KORUS FTA pada tanggal 15 Maret 2012, yang secara tidak langsung memperlihatkan kedalaman hubungan perdagangan bilateral antara AS dan Korea Selatan.⁹

Namun semenjak Trump mengeluarkan kebijakan proteksionis, terjadi gesekan antara hubungan dagang AS dan Korea Selatan karena Trump juga mengeluarkan kebijakan proteksionis dibawah pasal 201 dan 232 yang diberlakukan untuk produk impor dari Korea Selatan. Akibatnya, beberapa produk ekspor utama Korea Selatan ke AS terhambat karena pembatasan impor tersebut. Salah satu produk utama Korea Selatan ke AS adalah produk-produk baja, aluminium, manufaktur seperti Samsung Electronics, LG Electronics, dan Daewoo Electronics serta produk-produk sel surya.¹⁰

Produk-produk Korea Selatan tersebut biasanya mengirimkan 2,5 juta hingga 3 juta setiap tahun ke AS, dan menguasai seperempat pasar AS.¹¹ Setelah

⁷ Williams dkk., "Trump Administration Bea masuk Actions: Frequently Asked Questions."

⁸ Williams dkk., "Trump Administration Bea masuk Actions: Frequently Asked Questions."

⁹ M Manyin dkk., "Congressional Research Service: US-South Korea Relations" (2016), www.crs.gov.

¹⁰ Bureau of East ASIAN and Pacific Affairs, "U.S. Relations With the Republic of Korea," *Bilateral Relations Fact Sheet*, last modified 2020, <https://www.state.gov/u-s-relations-with-the-republic-of-korea/>.

¹¹ Korea International Trade Association, *Korea's Export to US by Commodity*, n.d., http://www.kita.org/kStat/byCount_AllCom.do.

dikeluarkannya kebijakan proteksionis tersebut, bea masuk untuk produk impor dari Korea Selatan meningkat drastis hingga 40% untuk produk mesin cuci besar, 30% untuk produk sel surya, dan 15% untuk produk manufaktur lainnya.¹² Beberapa produk tersebut merupakan sebagian besar produk-produk utama yang diekspor Korea Selatan ke AS.

Adanya pembatasan produk-produk impor utama dari Korea Selatan melalui penetapan bea masuk yang tinggi, ekspor Korea Selatan ke AS selama masa perang dagang yaitu pada tahun 2018 sampai tahun 2020 seharusnya mengalami penurunan. Karena sewajarnya, praktik kebijakan proteksionisme ini akan mengurangi jumlah ekspor Korea Selatan ke AS karea dengan adanya peningkatan tarif terhadap produk Korea Selatan yang menjadi salah satu bentuk hambatan perdagangan melalui penetapan tarif produk. Namun, faktanya, berdasarkan statistik perdagangan Korea Selatan, nilai ekspor Korea Selatan ke AS pada tahun 2018 hingga 2020, yaitu pada masa kebijakan proteksionis AS , ternyata mengalami kenaikan.¹³ Kemudian dari fakta tersebut tentu saja ada faktor-faktor yang mendukung kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS selama pembatasan produk impor yang diberlakukan AS untuk Korea Selatan. Berikut data yang menjelaskan kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS.

¹² Stella Qiu Ju-min Park, *Asia Protests at U.S. Solar, Washer Bea masuks, Fears More to Come*, 2018, <https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-bea-masuks-south-korea-idUSKBN1FC04B>.

¹³ Korea International Trade Association, *Korea's Export to US*, 2021.

Tabel 1.1 Ekspor Korea Selatan ke AS

Tahun	Nilai (US\$)	Tingkat Kenaikan (%)
2020	74,115,819	1.1
2019	73,343,898	0.9
2018	72,719,932	6.0
2017	68,609,728	3.2
2016	66,462,312	-4.8

sumber: KITA (Korea International Trade Association)/http://www.kita.org/kStat/byCount_SpeCount.do

Dari data diatas, dapat membuktikan bahwa pada tahun 2018 hingga 2020, tepatnya pada masa kebijakan proteksionis AS, nilai ekspor Korea Selatan ke AS mengalami kenaikan, yang diawali dengan tahun 2018 naik sebanyak 6,0 persen, lalu pada tahun 2019 naik sebanyak 0,9 persen dan terus naik hingga tahun 2020 sebanyak 1,1 persen. Padahal, pada saat itu juga AS menetapkan kebijakan proteksionis yang bertujuan untuk membatasi impor produk dari Korea Selatan. Disamping fenomena kebijakan proteksionis AS sebagai bentuk perlindungan ekonomi domestik selama persaingan perdagangan internasional antara produk-produk domestik AS dengan produk-produk impor Korea Selatan, namun Korea Selatan mampu menghadapi hal tersebut dengan adanya kenaikan nilai ekspor produk ke AS pada tahun 2018 hingga 2020. Peneliti merasa peningkatan ekspor Korea Selatan ketika diberlakukannya kebijakan proteksionisme di era Donald Trump menarik untuk dibahas dan dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2018, Trump mengeluarkan serangkaian kebijakan proteksionis perdagangan terkait defisit yang dialami AS. Kebijakan proteksionis dilakukan oleh Trump dibuktikan dengan dikeluarkannya beberapa hukum perdagangan AS yang mengatur mengenai pembatasan impor dari berbagai

Negara. Korea Selatan merupakan satu-satunya negara sekutu AS yang telah mendapatkan 43 kasus proteksionis oleh AS terhadap produk impor Korea Selatan pada awal tahun 2019 yang bisa dikatakan kasus proteksionis terbanyak dibandingkan negara lain. Hal ini dibuktikan dengan salah satu kebijakan proteksionis AS yang dijelaskan pada pasal 201. Namun, berdasarkan statistik perdagangan Korea Selatan, nilai ekspor Korea Selatan ke AS pada tahun 2018 hingga 2020, yaitu pada masa kebijakan proteksionis AS, ternyata mengalami kenaikan. Kemudian dari fakta tersebut tentu saja ada faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan nilai ekspor Korea Selatan ke AS selama pembatasan produk impor yang diberlakukan AS.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis kemudian menarik pertanyaan penelitian ini sebagai berikut “Apa yang mendukung peningkatan ekspor Korea Selatan ke AS ketika adanya kebijakan proteksionisme yang diberlakukan pada era Donald Trump?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja yang mendukung dari kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS ketika adanya kebijakan proteksionis AS di era Presiden Donald Trump yang membatasi produk impor Korea Selatan ke AS melalui penetapan bea masuk produk Korea Selatan yang tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademik penelitian ini menawarkan pengetahuan terkait peningkatan ekspor Korea Selatan ke AS, ketika AS menghambat produk impor dari Korea Selatan ketika adanya kebijakan proteksionisme AS di era Donald Trump
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan atau referensi terhadap pemerintah suatu negara terkait isu ekonomi politik global, terutama pada fenomena perdagangan internasional, terkhususnya mengenai peningkatan ekspor Korea Selatan ke AS ketika AS memberlakukan kebijakan proteksionis terhadap produk impor dari Korea Selatan di era Donald Trump

1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan beberapa kajian maupun literatur sebagai bahan referensi untuk memperkuat dan mengembangkan penelitian ini.

Pertama, peneliti menggunakan sebuah tulisan oleh Youngmi Choi yang diterbitkan pada sebuah artikel jurnal *Contemporary* berjudul *A Middle Power's Trade Policy Under US-Tiongkok FTA Competition: South Korea's Double Hedging FTA Diplomacy*. Tulisan ini menjelaskan tentang peran dan kebijakan luar negeri kekuatan menengah menempatkan terlalu banyak fokus pada kebijakan keamanan, sementara ada kelangkaan tentang kebijakan perdagangan mereka.

Kekuatan menengah menggunakan politik perjanjian perdagangan bebas (FTA) tidak hanya untuk memperoleh manfaat ekonomi melalui ekspansi perdagangan, tetapi juga untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri yang lebih luas. Tulisan ini juga menjelaskan Korea Selatan mengembangkan diplomasi FTA ganda untuk menghindari potensi konflik dan memelihara hubungan yang baik dengan kedua kekuatan.¹⁴

Perbedaan tulisan dengan penelitian penulis adalah tulisan ini mengkaji tentang bagaimana Korea Selatan menempatkan fokus kebijakannya terhadap aspek keamanan dengan Tiongkok dan perdagangan dengan AS pada waktu yang sama sebagai kekuatan menengah agar menghindari konflik antar kedua negara serta memelihara hubungan yang baik dengan kedua kekuatan tersebut, sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana kenaikan ekspor perdagangan internasional Korea Selatan ke AS ketika adanya kebijakan proteksionis AS ke Korea Selatan selama perang dagang dengan Tiongkok. Tulisan ini memberikan penjelasan bagaimana Korea Selatan sebagai kekuatan menengah mempertahankan kestabilannya dengan tetap memelihara hubungannya dengan dua kekuatan besar yang saling berusaha mendominasi kekuatan internasional, sehingga hal tersebut mampu memberikan pandangan terhadap penelitian penulis terkait strategi dan faktor yang membuat Korea Selatan berusaha stabil di sistem internasional di tengah dua kekuatan dalam aspek perdagangan, terutama faktor yang dapat memaksimalkan perdagangan

¹⁴ Youngmi Choi, "A Middle Power's Trade Policy under U.S.-Tiongkok FTA Competition: South Korea's Double Hedging FTA Diplomacy," *Contemporary Politics* 24, no. 2 (2018): 233–249.

internasional nya dengan AS walaupun adanya kebijakan proteksionis yang diterapkan AS pada masa pemerintahan Presiden Trump.

Kedua, peneliti menggunakan sebuah tulisan oleh Seunghyun Han dari *Journal Of International Affairs, Columbia*, yang berjudul *South Korea's Options amidst a US-Tiongkok Trade War: Opportunities and Risks*. Tulisan ini membahas mengenai bagaimana pilihan tepat yang diambil oleh Korea Selatan ditengah perang dagang yang terjadi antara AS dan Tiongkok. Ketika perang perdagangan antara AS dan Tiongkok meningkat, Korea Selatan berada di tengah perang tersebut. Sehingga tulisan ini membahas dan menilai cara-cara Korea Selatan yang dapat memitigasi risiko terhadap ekonominya yang berorientasi ekspor dan menggunakan perang dagang sebagai pendorong untuk mengejar peluang pasar baru, khususnya di Amerika Latin.¹⁵

Tulisan ini juga menjelaskan bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki ekonomi dan industri yang cukup kuat namun juga termasuk ke negara yang paling rentan terkena dampak dari perang dagang antara AS dan Tiongkok. Tulisan ini juga membahas risiko dan peluang yang dihadapi Korea Selatan dari perang dagang. Di akhir tulisan ini juga menjelaskan bahwa agar menyarankan Korea Selatan mengembangkan pasar ekspor lain untuk membatasi potensi efek negatif dari perang dagang ini. Meskipun demikian, efek samping negatif dari perang dagang kemungkinan akan membayangi peluang bagi Korea Selatan. Oleh karena itu, tulisan ini juga memberikan kesimpulan bahwa

¹⁵ Seunghyun Han, South Korea's options amidst a US-TIONGKOK Trade War : Opportunities and Risk, Journal of International Affairs, Colombia, 2019 : <https://jia.sipa.columbia.edu/online-articles/south-koreas-options-admidst-us-Tiongkok-trade-war>

pilihan terbaik Korea Selatan adalah mengadopsi kebijakan yang akan membatasi potensi kerugian dari perang dagang, dan mengadopsi kebijakan yang mampu menjadikan peluang bagi Korea Selatan dalam meningkatkan perekonomiannya. Pembahasan pada tulisan ini peneliti jadikan studi pustaka karena terdapat banyak data dan pembahasan yang berkaitan dengan topik dari peneliti, khususnya data yang membahas mengenai kebijakan Korea Selatan dalam menanggapi kebijakan proteksionis AS di era Donald Trump.¹⁶

Ketiga, peneliti menggunakan tulisan dari Mark E. Manyin pada sebuah penelitian *Congressional Research Service* tentang *Economic Relation* yang berjudul *US-South Korea Relation* pada halaman 25. Tulisan ini menjelaskan Korea Selatan (dikenal secara resmi sebagai Republik Korea, atau ROK) adalah salah satu mitra strategis dan ekonomi terpenting di Asia, dan sejak 2009 hubungan antara keduanya negara bisa dibilang telah berada di negara paling kuat mereka dalam beberapa dekade. Beberapa faktor mendorong kepentingan kongres dalam isu-isu terkait Korea Selatan. Pertama, AS dan Korea Selatan telah menjadi sekutu militer sejak awal 1950-an. AS berkomitmen untuk membantu Selatan Korea membela diri, terutama terhadap setiap agresi dari Korea Utara. Sekitar 28.500 Pasukan AS berbasis di ROK dan Korea Selatan termasuk di bawah "payung nuklir" AS.¹⁷

Kedua, Washington dan Seoul bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh Korea Utara. Ketiga, ekonomi kedua negara terjalin erat

¹⁶ Seunghyun Han, South Korea's options amidst a US-TIONGKOK Trade War : Opportunities and Risk, *Journal of International Affairs*, Colombia, 2019 : <https://jia.sipa.columbia.edu/online-articles/south-koreas-options-admidst-us-Tiongkok-trade-war>

¹⁷ Bureau of East ASIAN and Pacific Affairs, "U.S. Relations With the Republic of Korea."

yang dilihat dari Perjanjian Perdagangan (KORUS FTA). Korea Selatan adalah mitra dagang terbesar ketujuh AS, dan AS adalah mitra dagang terbesar kedua Korea Selatan. Korea Selatan berulang kali menyatakan minat dan berkonsultasi dengan AS tentang kemungkinan bergabung dengan AS yang memimpin perjanjian perdagangan bebas *Trans-Pacific Partnership* (TPP), yang telah ditandatangani, meskipun belum diratifikasi oleh 12 peserta saat ini. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah, tulisan ini membahas tentang bagaimana hubungan yang erat antara Korea Selatan dan AS yang dimulai dari kerja sama keamanan hingga kerja sama perdagangan, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai kenaikan ekspor nilai ekspor Korea Selatan ke AS ketika adanya kebijakan proteksionis yang dilakukan AS di era Donald Trump¹⁸

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan yang erat antara Korea Selatan dan AS yang dimulai dari kerja sama keamanan hingga kerja sama perdagangan yang menjadi salah satu rujukan penulis untuk melihat kedalaman hubungan antara Korea Selatan dan AS khususnya pada hubungan perdagangan, seperti adanya Perjanjian Perdagangan KORUS FTA, yang memperjelas kedalaman hubungan dagang kedua negara tersebut, yang nantinya akan menjadi rujukan dan pertimbangan bagi penelitian penulis apakah dengan faktor kedalaman hubungan dagang mereka akan mempengaruhi kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS walaupun ditengah kebijakan proteksionis yang diberlakukan AS.

Keempat, peneliti menggunakan tulisan dari Yoon Yeo Joon pada sebuah penelitian *World Economic Brief* yang berjudul *Trump Administration's Trade*

¹⁸ Bureau of East ASIAN and Pacific Affairs, "U.S. Relations With the Republic of Korea.

Policy Toward Tiongkok. Tulisan ini menganalisis mengenai kebijakan proteksionis di bawah presiden AS yang baru. Pemerintahannya lebih menuduh Tiongkok ketika mempertimbangkan bagaimana AS telah mengkritik mitra dagang terbesarnya terkait manipulasi mata uang, subsidi ilegal, kekayaan hak intelektual, dan banyak subjek lain yang relevan dengan kegiatan perdagangannya sejak akses ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada skenario yang memungkinkan di mana konflik perdagangan semakin dalam antara AS dan Tiongkok, dan dampak ekonomi yang akan terjadi pada Korea Selatan.¹⁹

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah tulisan ini berfokus pada skenario yang memungkinkan konflik perdagangan semakin dalam antara AS dan Tiongkok, dan dampak ekonomi yang akan terjadi pada Korea Selatan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kenaikan nilai ekspor Korea Selatan ke AS pada masa perang dagang dengan Tiongkok, yang saat itu AS juga menerapkan kebijakan proteksionis terhadap produk dari Korea Selatan. Karena tulisan ini menjelaskan mengenai kedalaman konflik perdagangan antara AS dan Tiongkok serta dampak ekonomi yang akan terjadi pada Korea Selatan, sehingga tulisan ini dapat menjelaskan bagaimana Korea Selatan rentan terdampak dari konflik perdagangan kedua negara tersebut, sehingga dapat membantu penelitian penulis dalam menganalisis bagaimana kenaikan ekspor Korea Selatan ketika Korea Selatan menjadi salah satu negara yang rentan terdampak oleh konflik perdagangan antara AS dan Tiongkok atas kebijakan proteksionis AS di era Donald Trump

¹⁹ Yoon et al., "Trump Administration's Trade Policy Toward Tiongkok."

Kelima, peneliti menggunakan sebuah tulisan Mary E. Lovely, David Xu, dan Yinhan Zhang yang berjudul *8 Collateral Benefits ? South Korean Export to United States and The US-Tiongkok Trade War* pada sebuah artikel jurnal yang langsung didanai oleh Kementerian Ekonomi dan Keuangan Korea Selatan sebagai sebuah *Policy Brief*. Tulisan mengenai *Policy Brief* ini menilai sejauh mana AS meningkatkan impor dari Korea Selatan setelah pengenaan pajak atas impor AS dari Tiongkok. Tulisan ini menggunakan data impor dan tarif AS yang sangat terpilah untuk memeriksa penyesuaian dalam pembelian barang manufaktur AS dari mitra dagangnya. Analisis menunjukkan bahwa Korea membuat keuntungan kecil di pasar AS setelah pemberlakuan tarif AS untuk ekspor Tiongkok. Keuntungan tersebar di berbagai sektor manufaktur, yang mencerminkan pilihan yang dibuat oleh AS mengenai yang diekspor Tiongkok untuk dikenakan pajak dan sifat hubungan perdagangan yang sudah ada sebelumnya antara Korea Selatan dan AS. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah, tulisan ini menjelaskan bagaimana kebijakan ekspor dan impor AS dengan Korea Selatan sebagai mitra dagang nya yang sudah menjalin hubungan perdagangan sebelumnya selama AS dan Tiongkok sedang mengalami konflik perdagangan, sedangkan penelitian penulis berfokus untuk menganalisis kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS ketika AS dan Tiongkok sedang mengalami konflik perdagangan yang juga rentan berdampak kepada Korea Selatan.²⁰

Karena tulisan ini menjelaskan mengenai kebijakan ekspor dan impor AS terhadap produk dari Korea Selatan ketika AS sedang mengalami konflik

²⁰ Mary E Lovely, David Xu, and Yinhan Zhang, “21-18 Collateral Benefits ? South Korean Exports to the United States and the US-Tiongkok Trade War,” no. June 2018 (2021): 1–18.

perdagangan dengan Tiongkok, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah analisis untuk mengetahui bagaimana kebijakan ekspor dan impor AS terhadap produk Korea Selatan, kemudian dalam tulisan ini juga menjelaskan mengenai data statistik tarif ekspor impor serta data kenaikan dan penurunan produk AS dan Korea Selatan selama kebijakan proteksionis AS, sehingga hal tersebut bisa menjadi sumber data juga bagi penelitian penulis untuk melihat data kenaikan ekspor produk Korea Selatan ke AS beserta penetapan tarif yang diberlakukan AS untuk Korea Selatan.

1.7 Kerangka Teori

Dalam menjawab pertanyaan pada penelitian, penulis menggunakan salah satu model teori dalam perdagangan internasional yaitu Teori Diamond Porter, yang menjelaskan sebuah konsep tentang faktor-faktor yang menentukan *National Competitive Advantage* atau daya saing global sebuah.

1.7.1 Teori Diamond Porter

Menurut Porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*faktor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industri*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah



(*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut Porter's Diamond Theory.²¹

1. Kondisi Faktor (*Faktor Condition*)

Sumber daya yang dimiliki suatu bangsa merupakan suatu faktor produksi yang sangat penting untuk bersaing. Kondisi faktor atau faktor input dalam analisis Porter ini merupakan variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu kluster industri. Ada lima kelompok dalam faktor sumber daya, yaitu:²²

a. *Sumber daya manusia* yang meliputi jumlah tenaga kerja yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, etika kerja dan tingkat upah yang berlaku. Dimana semuanya ini sangat mempengaruhi daya saing nasional.

b. *Sumber daya alam atau fisik* yang meliputi biaya, aksesibilitas, mutu dan ukuran. Sumber daya alam juga harus meliputi ketersediaan air, mineral, energi serta sumberdaya pertanian, perikanan dan kelautan, perkebunan, kehutanan serta sumberdaya lainnya baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Begitu juga kondisi cuaca dan iklim, luas wilayah geografis, kondisi topografis, dan lain-lain.

c. *Sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)*, merupakan sumberdaya yang terdiri dari ketersediaan pengetahuan tentang pasar, pengetahuan teknis, pengetahuan ilmiah yang menunjang dalam memproduksi barang dan jasa. Selain itu ketersediaan sumber-sumber pengetahuan dan teknologi dapat pula berasal dari perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga statistik,

²¹ A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

²²A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

literatur bisnis dan ilmiah, basis data, laporan penelitian, serta sumber pengetahuan dan teknologi lainnya.

d. Sumberdaya infrastruktur yang terdiri dari ketersediaan jenis, mutu, dan biaya penggunaan infrastruktur yang mempengaruhi daya saing, seperti halnya sistem transportasi, komunikasi, pos dan giro, sistem pembayaran dan transfer dana, air bersih, energi listrik, dan lain-lain. Adapun kelima kelompok sumberdaya tersebut sangat mempengaruhi daya saing nasional.

2. Kondisi Permintaan (Demand Condition)

Kondisi permintaan merupakan sifat dari permintaan pasar asal untuk barang dan jasa industri. Kondisi permintaan ini sangat mempengaruhi daya saing terutama mutu permintaan. Mutu permintaan merupakan sarana pembelajaran bagi perusahaan-perusahaan untuk bersaing secara global. Mutu permintaan juga memberikan tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberikan tanggapan terhadap persaingan yang terjadi. Menurut Porter, kondisi permintaan dalam diamond model dikaitkan dengan *sophisticated and demanding local customer*. Artinya semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi permintaan pelanggan lokal yang tinggi. Dalam hal ini kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga dari luar negeri karena adanya globalisasi.²³

3. Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industri*)

²³A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

Keberadaan industri terkait dan pendukung (*related and supporting industri*) akan mempengaruhi daya saing dalam hal industri hulu yang mampu memasok input bagi industri utama dengan harga yang lebih murah, mutu yang lebih baik, pelayanan yang cepat, pengiriman tepat waktu dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan industri. Begitu pula dengan industri hilir yang menggunakan produk industri utama sebagai bahan bakunya. Jika industri hilirnya berdaya saing global, maka dapat menarik industri hulunya menjadi ikut berdaya saing. Adapun manfaat industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam clusters. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam transaction technology, informasi, ataupun skills (keahlian dan keterampilan) tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Selain itu dengan adanya industri pendukung dan terkait maka akan meningkatkan produktivitas yang dapat menciptakan daya saing.²⁴

4. Persaingan, Struktur dan Strategi Perusahaan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*) Adanya tingkat persaingan bagi perusahaan akan mendorong kompetisi dan inovasi. Persaingan dalam negeri mendorong perusahaan untuk mengembangkan produk baru, memperbaiki produk yang telah ada, menurunkan harga dan biaya, mengembangkan teknologi baru, dan memperbaiki mutu serta pelayanan. Dalam hal ini, strategi perusahaan dibutuhkan untuk memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru.

Struktur perusahaan atau industri dapat menentukan daya saing dengan melakukan perbaikan dan inovasi. Dalam situasi persaingan, hal ini juga akan

²⁴A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

berpengaruh pada strategi yang dijalankan perusahaan atau industri. Pada akhirnya persaingan di dalam negeri yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mencari pasar internasional.²⁵

5. Peran Pemerintah (*Government*)

Peran pemerintah akan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat daya saing. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator agar perusahaan dan industri semakin meningkatkan daya saingnya. Pemerintah dapat mempengaruhi daya saing global melalui regulasi-regulasi dan kebijakan yang memperlemah atau memperkuat faktor penentu daya saing tersebut. Pemerintah juga dapat memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor daya saing sehingga dapat berdaya guna secara efisien dan aktif.²⁶

6. Peran Kesempatan (*Chance Faktor*)

Peran kesempatan berada di luar kendali perusahaan maupun pemerintah untuk mempengaruhi daya saing. Hal-hal seperti keberuntungan merupakan peran kesempatan, seperti penemuan baru yang murni, biaya perusahaan yang konstan akibat perubahan harga minyak atau depresiasi mata uang. Selain itu dapat juga terjadi karena peningkatan permintaan produk industri yang lebih besar dari pasokannya atau kondisi politik yang menguntungkan daya saing.²⁷

Berdasarkan teori Diamond Porter yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan keunggulan daya saing sebuah negara dalam perdagangan internasional dapat menjadi teori yang bisa penulis gunakan untuk menjelaskan

²⁵A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

²⁶A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

²⁷A J Smit, "The Competitive Advantage of Nations : Is Porter ' s Diamond Framework a New Theory That Explains the International Competitiveness of Countries ?" 14, no. 1 (n.d.): 105–130.

penyebab dari Korea Selatan mengalami kenaikan ekspor nya ke AS ketika, pada saat itu juga AS telah membatasi produk-produk dari Korea Selatan melalui peningkatan tarif impor sebagai bentuk kebijakan proteksionisme AS untuk melindungi industri dalam negerinya. Dengan begitu, penulis akan melihat apakah keenam faktor ini yang menjelaskan kenapa Korea Selatan mampu membendung kebijakan proteksionisme AS dengan meningkatnya jumlah ekspor Korea Selatan ke AS pada era Donald Trump.

1.8 Metode Penelitian

Metode adalah seperangkat prosedur tentang bagaimana suatu pengetahuan mengenai suatu kasus penelitian diperoleh. Sedangkan, penelitian merupakan kegiatan pencarian jawaban yang terencana secara sistematis dan dilakukan berdasarkan metode ilmiah.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan seperangkat prosedur sistematis yang dilandasi metode ilmiah untuk menemukan kebenaran atas jawaban pertanyaan penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan jenis penelitian yang memahami isu secara holistik yang melibatkan kumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang diteliti. Jenis penelitian ini juga melibatkan eksplorasi data secara induktif untuk mengidentifikasi tema, pola, atau konsep

²⁸ Maria S.W Sumardjono, *Maria S.W Sumardjono, Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989).

yang berulang dan kemudian mendeskripsikan dan menafsirkan kategori tersebut.²⁹

Dalam mengimplementasikan jenis penelitian ini, penulis mengeksplorasi sumber data terkait hingga nantinya data tersebut akan membentuk sebuah pola yang akan dideskripsikan atau ditafsirkan dengan menggunakan kategori-kategori yang dijelaskan dalam kerangka pemikiran teori perdagangan internasional. Oleh karena itu, dengan menggunakan jenis penelitian ini dapat menjawab apa saja yang mendukung kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS ketika adanya kebijakan proteksionisme yang membatasi produk impor dari Korea Selatan di era Donald Trump.

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³⁰

1.8.2 Batas Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tahun 2018-2020 yaitu pada periode diberlakukannya kebijakan proteksionisme AS di era Donald Trump. Masalah dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2018 karena tahun ini kebijakan proteksionis AS dalam membatasi produk impor dari berbagai negara, salah satunya Korea Selatan. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS.

²⁹ Hossein Nassaji, *Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis*, Language., 2015.

³⁰ Jane Ritchie dan Jane Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*, Sage Publication, London, 2003, hal. 3.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit Analisis atau variabel dependen merupakan objek yang perilakunya akan dianalisa atau diteliti.³¹ Dalam judul di atas objek yang akan dianalisa perilakunya adalah kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS. Level analisis atau tingkat analisis merupakan tingkat atau posisi dari unit yang dijelaskan. Level analisis akan membantu peneliti dalam menjelaskan area penelitian yang akan dijelaskan. Level analisis pada tulisan ini adalah level negara.

Unit Eksplanasi atau variabel independen merupakan objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan atau diamati.³² Jika yang akan dianalisa perilakunya adalah kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS, jadi objek yang mempengaruhi hal tersebut adalah kebijakan proteksionis AS di era Donald Trump.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library search*) dengan mempelajari penelitian atau informasi-informasi yang terkait pada isu yang ada dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber data yang ada. Sementara data sekunder didapatkan melalui buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, maupun laporan penelitian yang berhubungan dengan topik dan permasalahan yang diangkat.³³

³¹ Mohtar Mas'ued, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

³² Mohtar Mas'ued, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990)

³³ Mohtar Mas'ued, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*.

Mengingat banyaknya sumber informasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka dalam prosesnya akan dilakukan pemilihan kembali sumber-sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian ini. Jenis data sekunder yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Buku: buku yang digunakan ditulis oleh Mohtar Mas'oeed berjudul "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", John W. Creswell yang berjudul "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", Dominick Salvatore yang berjudul "International Economics", dan Paul R. dan Obstfeld Krugman, "International Economics: Theory and Policy". Buku-buku ini digunakan sebagai referensi untuk memahami metode penelitian dalam penulisan ini dan kerangka teori yang digunakan.
- 2) Laporan resmi: laporan resmi yang digunakan yakni berasal dari Korea International Trade Association yang diakses melalui http://www.kita.org/kStat/byCount_SpeCount.do. Laporan ini berkontribusi untuk menyajikan data statistik ekspor dan impor Korea Selatan berdasarkan tahun, negara, dan produk atau komoditas.
- 3) Situs web: situs web yang digunakan dipublikasikan oleh Global Times, CNBC, The Diplomat, World Scientific, dan Reuters. Data ini digunakan untuk menemukan sumber berita yang terbaru karena bentuk jenis data lainnya masih belum banyak membahas terkait isu yang ingin penulis angkat.
- 4) Artikel: artikel yang digunakan dipublikasikan oleh world politics, journal of international trade law and policy, economic and political studies, journal of

international affairs, journal of contemporary, congressional research service, dan world economic brief. Artikel-artikel ini digunakan sebagai tolak ukur serta rujukan dalam membangun ruang lingkup penelitian.

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data dari sumber sumber yang akurat, kemudian data data tersebut diklasifikasi dan diidentifikasi pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, lalu dikategorisasikan menurut indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian dirumuskan, lalu digeneralisasikan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari pertanyaan penelitian melalui data-data yang ada dan yang telah diolah oleh peneliti. Secara rinci terdapat tiga tahapan yang digunakan dalam penelitian ini.³⁴

Pertama adalah reduksi data, dalam tahap ini penulis melakukan eliminasi atas data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tahapan ini dilakukan dengan cara mencari dokumen berdasarkan laporan resmi, situs web, buku, artikel yang sesuai dengan kata kunci dalam penelitian ini yaitu, kebijakan proteksionis AS, respon Korea Selatan terhadap kebijakan proteksionis AS, kenaikan ekspor Korea Selatan dan lain sebagainya. Tahapan ini diperlukan untuk membentuk ruang lingkup penelitian atas isu yang diangkat. Kedua, penyajian data, setelah data-data tersebut dihimpun, pada proses ini penulis selanjutnya akan menyajikan data dengan cara menganalisis menggunakan kerangka pemikiran teori perdagangan internasional Selanjutnya, melalui salah satu turunan kerangka teori perdagangan internasional yaitu teori Diamond Porter yang nantinya akan menjadi

³⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994).

penggambaran penyebab-penyebab adanya kenaikan ekspor Korea Selatan ketika AS melakukan pembatasan produk impor dari Korea Selatan melalui kebijakan proteksionis nya pada era Donald Trump. Ketiga, Kesimpulan dan verifikasi, setelah menganalisis menggunakan kerangka pemikiran yang di atas, kemudian akan dapat ditarik kesimpulan serta verifikasi berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini merupakan pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II Kebijakan Proteksionisme AS Era Donald Trump

Bagian ini akan menguraikan kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh AS di era Donald Trump. Diawali dengan menjelaskan apa itu kebijakan proteksionisme dalam perdagangan internasional, lalu baru menjelaskan apa saja bentuk-bentuk kebijakan proteksionisme AS pada masa Donald Trump.

BAB III Perdagangan Korea Selatan dan AS

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai bagaimana bentuk hubungan kerja sama perdagangan AS dengan Korea Selatan. Kemudian akan membahas mengenai pencapaian keberhasilan perdagangan Korea Selatan dengan AS.

BAB IV Peningkatan Ekspor Korea Selatan Terhadap AS Ketika Adanya Kebijakan Proteksionisme Pada Era Donald Trump

Bagian ini akan menganalisis apa saja pendukung kenaikan ekspor Korea Selatan ke AS ketika AS membatasi produk impor Korea Selatan selama berlangsungnya kebijakan proteksionisme AS di Era Donald Trump.

BAB V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

